

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial dengan karunia potensi sosialitas yang membuat manusia membutuhkan orang lain di sekelilingnya. Dengan kata lain, manusia tidak akan mampu hidup seorang diri tanpa bantuan dan hubungan antar sesama. Hubungan antara individu satu dengan individu lain akan menghasilkan proses interaksi sosial yang diperlukan manusia untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain (Putri, Nurhasanah dan Hakim, 2020:158). Dalam menjalani hidup, manusia akan membentuk kelompok-kelompok untuk memenuhi kebutuhan serta tujuan hidup. Tidak hanya pemenuhan kebutuhan serta tujuan hidup, pentingnya kehadiran manusia lain juga dibutuhkan guna menumbuhkan serta mengembangkan kepribadian serta potensi yang lainnya. Berdasarkan hal-hal tersebut, mengartikan bahwa manusia akan menjalani proses interaksi sosial bahkan sejak manusia dilahirkan.

Interaksi sosial merupakan saling terkaitnya hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan atau kelompok dengan kelompok, dimana hubungan tersebut saling timbal balik (Heri, Purwantara dan Ariana, 2021:36). Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan timbal balik dapat berakibat positif dan negatif. Oleh karenanya, individu harus belajar bagaimana cara membangun hubungan yang baik dengan melatih rasa kepekaan, kepedulian, belajar adaptasi dengan lingkungan baru, belajar bergaul serta bertingkah laku sesuai dengan lingkungan sosialnya. Adjeng dan Hatta (2015:431) juga mendefinisikan interaksi sosial sebagai proses dimana seseorang memperoleh kemampuan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Dalam hal ini, proses interaksi sosial menjadi aspek penting dalam perkembangan sosial seseorang untuk menjalin suatu interaksi dalam suatu kelompok sosial. Contoh proses interaksi sosial melalui suatu kelompok sosial salah satunya yakni lingkungan keluarga sebagai lingkungan terkecil tempat terjadinya interaksi sosial.

Dalam lingkungan keluarga, orangtua serta saudara-saudara merupakan orang-orang yang pertama kali dikenal oleh anak. Keluarga merupakan kelompok sosial primer yang memegang peranan penting bagi anak, terutama saat anak dalam masa kanak-kanak awal yakni antara usia lahir hingga usia 6 tahun yang disebut sebagai masa

prasekolah. Di masa ini, anak mulai belajar untuk lebih mandiri, merawat dirinya sendiri, mengembangkan sejumlah keterampilan kesiapan sekolah untuk mengikuti instruksi, mengenal huruf serta meluangkan waktu untuk bermain dengan teman sebaya (Santrock, 2007). Perkembangan anak pada periode ini juga biasa disebut sebagai masa keemasan atau masa *golden age*. Dalam masa *golden age* ini, 80% otak anak berkembang dengan baik dengan mulai terbentuknya seluruh potensi, kecerdasan, serta dasar-dasar perilaku (Viandari dan Susilawati, 2019:77). Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa peran serta hubungan keluarga pada diri seorang anak akan memberi pengaruh dalam berbagai aspek perkembangan anak.

Hubungan yang erat serta hangat merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis, religius, serta nilai sosial pada diri anak (Ramadani dan Ritonga, 2019:95). Dalam konteks proses interaksi sosial anak, kebijaksanaan yang dapat dilakukan orangtua adalah mengawasi, mendidik serta membimbing anak dengan arahan yang tepat, memberi nasihat serta peringatan dengan cara yang baik ketika anak melakukan kesalahan, mengajarkan anak mengetahui serta mampu membedakan hal baik dan buruk, dan masih banyak hal lain yang dapat dilakukan orangtua guna mengajarkan anak sebagai bekal berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Azis, Mukramin dan Risfaisal, 2021:79). Dengan demikian, kemampuan anak dalam hal interaksi sosial menjadi penentu kualitas pergaulan (Nashrillah, 2017:2). Apabila anak memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, maka anak akan diuntungkan dengan kualitas pergaulan yang baik pula dan begitupun sebaliknya.

Kemampuan interaksi sosial anak pada masa kanak-kanak awal sangatlah dibutuhkan karena nanti anak akan diajarkan untuk hidup bermasyarakat. Farida dan Friani (2018:169) menyatakan bahwa dengan melakukan interaksi sosial, anak akan diuntungkan dengan mampunya anak untuk belajar menghargai orang lain, memiliki sikap tanggungjawab, belajar bekerja sama, berbagi dan peduli dengan kondisi orang lain. Selain itu, anak dapat belajar berempati, membantu orang lain yang mengalami kesulitan, membedakan baik dan buruk Farida dan Friani (2018:169). Anak-anak juga mulai beradaptasi dengan teman sebaya serta lingkungan untuk mencapai perkembangan sosial yang optimal (Viandari dan Susilawati, 2019:77).

Berbicara mengenai perkembangan sosial anak, menurut Gunarsa dan Gunarsa (2010:95-96) idealnya perkembangan sosial anak usia mulai 6 bulan yakni sudah mengenal

ibunya melalui suaranya, wajah maupun sentuhan ibu. Pada usia 9-14 bulan anak sangat memperhatikan kondisi sekitarnya, terutama melalui alat permainannya. Semakin bertambahnya usia anak akan semakin memperluas gerak motoriknya yang mana biasanya pada usia 2 tahun anak memperlihatkan sikap ingin berteman, misalnya dengan bertukar mainan, meskipun hal tersebut belum dapat bertahan lama. Keinginan untuk berteman semakin terlihat jelas ketika anak mencapai usia 3 tahun. Dan pada usia 4 tahun, anak semakin senang bergaul bersama temannya yang biasanya dengan jumlah tidak lebih dari tiga anak dengan cara bermain bersama. Ketika memasuki usia 5-6 tahun, anak lebih mudah untuk diajak bermain dalam suatu kelompok. Anak pada usia ini juga sudah mulai memilih teman bermainnya. Berdasarkan kondisi ideal perkembangan sosial anak tersebut, pada kenyataannya terdapat anak-anak dengan kondisi khusus yang mengalami kesulitan dalam kemampuan interaksi sosial dengan orang lain, seperti halnya dialami oleh anak autis (Rafiee dan Khanjani, 2019:751).

Autis atau yang disebut dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan salah satu bentuk gangguan perkembangan yang sering terjadi pada anak. Autis dianggap sebagai gangguan *neurodevelopmental* yang ditandai dengan gangguan dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial (Aksoy, 2018:2). Di Indonesia isu anak autis sendiri muncul sekitar tahun 1990-an dan mulai dikenal luas sekitar tahun 2000-an (Hildawati, 2018:41). Sampai sekarang, jumlah kasus penyandang autis sendiri belum dapat dipastikan dalam bentuk data yang pasti. Dilansir dari www.kemenpppa.go.id, diperkirakan penyandang autis di Indonesia pada tahun 2018 yaitu 2,4 juta orang, dengan penambahan kasus penyandang baru sebanyak 500 orang pertahun. Dengan melihat jumlah kasus anak autis yang begitu banyak, maka perlu bagi orangtua untuk menyadari gangguan perkembangan ini dengan melihat ciri-ciri atau gejala autis pada anak.

Adapun gejala yang dapat dilihat menurut Meranti (2014:16) antara lain gangguan komunikasi. Kualitas kemampuan komunikasi anak autis biasanya ditunjukkan dengan terlambatnya kemampuan bicara, tidak ada kemauan anak untuk belajar bicara, serta tidak mampu berbicara dua arah dengan baik dengan lawan bicaranya. Selain itu, anak penyandang autis dalam penggunaan bahasanya selalu diulang-ulang dan tidak mampu memilih permainan yang variatif. Meranti (2014:16) menambahkan ciri lain yang dimiliki anak autis adalah anak tidak mampu menunjukkan kemampuan interaksi sosial. Biasanya anak autis tidak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menunjukkan emosi tertentu saat

bertatap muka dengan orang lain. Mereka memiliki gerak tubuh yang tidak mengandung arti. Gejala-gejala yang dimiliki anak penyandang autisme ini dapat mengakibatkan terhambatnya hubungan sosial dengan orang lain, khususnya pada teman sebayanya karena anak autisme tidak mampu menunjukkan emosi maupun keinginan bermain bersama dengan anak-anak lainnya.

Kesulitan dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial merupakan kesulitan yang nyata bagi anak autisme. Adanya kesulitan dalam interaksi sosial pada anak autisme akan mempengaruhi beberapa aspek dalam kegiatan belajar serta berperilaku (Sugiarto dan Rahmawati, 2020:56). Perilaku yang ditunjukkan adalah anak akan suka mengasingkan diri, meskipun anak berada di antara teman sebaya atau keluarganya. Mujahiddin (2012:39) menambahkan kesulitan dalam hal interaksi sosial pada anak autisme ialah kesulitan dalam meniru tindakan karena mereka mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi terhadap model orang. Padahal meniru merupakan hal yang penting bagi proses belajar seorang anak. Dengan demikian, aspek interaksi sosial pada anak ini penting untuk diamati serta diperhatikan oleh orangtua dengan cara melihat bagaimana perkembangan relasi sosial anak dengan orang lain atau individu yang sebaya (Kurniawan, 2021:60). Bahkan Jessy dan Diswantika (2019:106) menyatakan bahwa aspek utama dan menonjol pada anak penyandang autisme adalah sejak masa kanak-kanak anak tidak mampu untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain dengan cara yang normal.

Anak autisme yang tidak mampu menjalani interaksi sosial secara normal memiliki gabungan berbagai gangguan perilaku yang diarahkan secara sosial dan masalah yang berkaitan dengan tiadanya kesadaran sosial. Sedikitnya kesadaran sosial dapat memunculkan perilaku buruk seperti mengamuk, tiba-tiba menggigit, memukul atau mencakar, melukai diri sendiri, berkeliaran tanpa tujuan jelas, berteriak, dan meludah (Peeters, 2012:120). Anak yang mengalami gangguan dalam interaksi sosial dapat membuat anak memiliki keseluruhan pola minat yang didominasi oleh aktivitas-aktivitas stereotip yang repetitif, yang dapat bertahan berbulan-bulan hingga bertahun-tahun (Peeters, 2012:120). Lebih lanjut Peeters (2012:120) mengatakan bahwa perilaku stereotip biasanya sederhana dan diatur sendiri, seperti melihat gerakan jari, melambai-lambaikan tangan atau mengayunkan badan ke depan dan belakang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Skoufou (2019:33-34) mengenai interaksi sosial anak autisme usia pra sekolah yang menghasilkan bahwa anak autisme mengalami

kurangnya motivasi untuk melakukan interaksi sosial, anak autis memiliki cara yang tidak tepat dalam mendekati teman sebayanya sehingga mengakibatkan kesulitan dalam menjalin suatu relasi, anak kesulitan memahami dan menerapkan aturan sosial, tidak mampu mengekspresikan perasaan empati terhadap orang lain, anak kesulitan dalam memulai serta melanjutkan suatu percakapan, anak mengalami kesulitan dalam hal memahami, mengekspresikan serta membagi perasaannya pada orang lain, anak kesulitan untuk bergabung dalam kelompok bermain sehingga anak juga mengalami kesulitan dalam menjalankan permainan tim dan aturan dalam suatu permainan. Dengan demikian, anak autis memiliki kesulitan dalam seluruh aspek kehidupan sosial mereka.

Guna mengetahui kemampuan interaksi sosial pada anak autis di Amanah Terapi dan Edukasi Gresik, peneliti telah melakukan wawancara pada beberapa terapis di pada bulan April 2022, menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.1 : Hasil wawancara interaksi sosial anak autis

No.	Pertanyaan	Subjek	Verbatim	Kesimpulan
		Ra (4 th)	Kadang kalau nangis masih mau respon, kadang juga ngga mau sama sekali.	Kerjasama tidak selalu berjalan baik.
		Re (6 th)	Maunya mau, tapi memang karena ada beberapa yang belum paham. Suka tiba-tiba berdiri keluar meja, tapi kalau diarahkan duduk lagi masih mau.	
1.	Aspek : kontak sosial "apakah anak dapat diajak untuk bekerjasama, misalnya saat proses terapi?"	A (5 th)	Kalau disuruh perintah-perintah itu mau, ada ngga maunya juga sih. Terus kalau yang udah ngga fokus kan tepuk tangan terus, ya ekolalia, ya senyum-senyum nggak tahu bayangin apa. Kalau sudah gitu, mau balikin ngasih perintah itu lumayan susah.	Kerjasama tidak selalu berjalan baik, perilaku repetitif, ekolalia.
		B (5 th)	Biasanya nangis kalau dipegang pipinya, maksud kita kan biar matanya mau lihat. Soalnya kontak matanya itu kurang. Kalau instruksi lain ya masih mau, tapi kalau dari awal sudah ngga <i>mood</i> ya ngga mau juga, pasti ekolalia terus nangis padahal sebenarnya bisa.	Kerjasama tidak selalu berjalan baik, kontak mata kurang, ekolalia.
2.	Aspek : kontak sosial	Ra (4 th)	Ra itu datang pasti langsung duduk sendiri. Kadang	Suka menyendiri

<p>“bagaimana sikap anak saat bertemu dan bertatap muka dengan terapis dan temannya?”</p>	<p>melamun padahal di sini banyak orang. Kalau ketemu memang kaya ga peduli apa lagi nyapa, dipanggil juga cuek, pokonya langsung monda-mandir. Misal didudukkan biar ngumpul sama temen-temennya, itu pasti ngga bakal bertahan lama. Tergantung, kalau kita lagi makan itu dia langsung duduk ngelihat. Ngga ngomong apa-apa sih, cuma diem ngelihatin makanan kita. Selain itu ya biasanya langsung duduk, habis itu sibuk apa sih repetitif sering tepuk tangan, tepuk-tepuk tembok. Kalau dibilangi “tidak” disuruh duduk gitu mana mempan ngga peduli sama sekali. Sampai sini langsung duduk sendiri kalau ga gitu kan tiduran. Terus kalau ketemu kita atau temennya ya biasa aja, kan memang kita yang nyapa duluan. Itu aja kadang anaknya gak peduli.</p>	<p>Tidak pernah menyapa, mengabaikan orang lain, kegiatan bersama tidak bertahan lama Mendekat hanya saat ada kebutuhan, terdapat perilaku repetitif, mengabaikan orang lain. Mengabaikan orang lain.</p>
<p>3. Aspek : komunikasi “apakah anak mampu mengartikan perasaan, sikap atau gerak-gerik orang lain?”</p>	<p>Kayanya gak paham. Soalnya kalau ada apa-apa anaknya loh diem aja. Kita senyum ke dia, anaknya diem. Temennya nangis juga cuma dilihat. Kok menurut saya ngga ya. Soalnya kalua dikasih tahu “tidak” tentu kita sambil wajah serius kan, Re malah ketawa. Ayahnya pernah cerita, kalau di rumah pas ibunya marah itu Re malah ketawa sih. Ketawanya itu kaya lihat sesuatu yang lucu banget. Kalau kita bilang “tidak” kadang ngga peduli, kadang ketawa, kadang nangis. Jadi ngga pasti, padahal ekspresi wajah kita juga sudah serius ya. Ada yang iya ada yang ngga menurut saya. Soalnya B kalau lihat temennya kaya</p>	<p>Tidak memahami perasaan dan sikap orang lain. Tidak memahami perasaan dan sikap orang lain. Tidak memahami sikap orang lain Terkadang tidak memahami sikap</p>

minta apa kan kadang ngga dan perasaan
kita turutin, atau pas temennya orang lain.
nangis itu B malah ketawa.
Tapi kalau misal ngambil apa
terus kita bilang “B tidak!” itu
langsung ngoceh ngerengek.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, gambaran kemampuan interaksi sosial anak autis di Amanah Terapi dan Edukasi Gresik ialah selama proses terapi, subjek cenderung tidak dapat melakukan kerjasama dengan baik ketika diberikan instruksi. Anak memunculkan perilaku repetitif, yakni menepuk tangan dan dinding secara berulang, ekolalia, suka menyendiri, tidak pernah mengawali aktivitas saling menyapa, beberapa anak cenderung mengabaikan orang lain. Terdapat pula anak yang mendekati kepada terapis hanya saat ada kebutuhan saja, namun selain itu anak cenderung memunculkan perilaku repetitif dan tidak mempedulikan himbauan serta keadaan sekitar. Anak juga tidak mampu bertahan lama saat melakukan kegiatan bersama, misalnya saat subjek diarahkan untuk duduk berkumpul bersama teman lainnya. Selain itu, anak juga cenderung tidak menunjukkan sikap empati yang ditunjukkan melalui ketidakpahaman anak saat temannya menangis ataupun saat terapis mengatakan “tidak” dengan wajah yang serius.

Perilaku repetitif merupakan perilaku yang muncul pada salah satu subjek yang ditunjukkan dengan menepuk tangan serta menepuk dinding. Hal tersebut dilakukan anak secara berulang tanpa mempedulikan himbauan dari orang sekitar. Sejalan dengan hasil temuan Fitriyah (2015:3) yang menemukan bahwa di SLB Tunas Kasih Surabaya terdapat anak yang memiliki perilaku tidak adaptif yaitu cenderung menepuk kedua tangan, memukul tangan kemeja serta tembok secara berulang. Selain itu, Aydillah dan Rokhaidah (2018:21) dalam penelitiannya juga melaporkan mengenai kemampuan interaksi sosial anak autis yang berjumlah 15 anak dengan kriteria tidak mengalami gangguan penglihatan dan serta pendengaran. Hasilnya, anak melakukan suatu tindakan repetitif atau perilaku yang berulang-ulang, melukai dirinya sendiri seperti membenturkan kepala dan berteriak.

Selanjutnya, terdapat dua anak autis di Amanah Terapi dan Edukasi Gresik yang mengalami ekolalia. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Rafiee dan Khanjani (2019:762) bahwasannya anak autis cenderung ekolalia dan mengulang perkataan orang lain. Azis, Mukramin dan Rifaisal (2021:84) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa anak autis mengalami hambatan dalam proses sosial, karena ketidakmampuan dalam berkomunikasi, interaksi sosial karena pikiran, perasaan serta perilakunya sulit dipahami orang lain. Mereka menambahkan, bahwasannya bentuk interaksi sosial yang dilakukan anak autis diantaranya,

1) Isyarat yakni bentuk komunikasi yang dilakukan dengan melalui gestur tubuh untuk menunjukkan hal yang diinginkan atau tidak diinginkan yang direalisasikan dengan mimik dan pantomimik, 2) Ekolalia yakni bentuk komunikasi berupa ucapan atau kata-kata yang diucapkan berulang, serta 3) Senandung yang biasanya terjadi tergantung dari suasana hati anak autis.

Perilaku suka menyendiri, kurangnya kontak mata, serta tidak mempedulikan orang lain yang ditunjukkan anak autis berdasarkan hasil wawancara sebelumnya ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Siregar, Yuliana, dan Khatimah (2017:175). Mereka menemukan bahwa terdapat 85% anak autis di Sekolah Luar Biasa Mutiara Tanjungpinang memiliki berbagai permasalahan dalam interaksi sosialnya, seperti kurangnya kontak mata, sikap mengacuhkan orang lain, tidak ada interaksi dengan orang lain, serta asyik dengan dunianya sendiri. Siregar, Yuliana, dan Khatimah (2017:175) menambahkan bahwa pada bulan November tahun 2016 di Sekolah Luar Biasa Negeri Tanjungpinang terdapat 70% anak autis yang memiliki gangguan pada kemampuan interaksi sosial.

Berdasarkan permasalahan yang ada dapat dikatakan sebagai anak mengalami gangguan dalam interaksi sosial karena memang sesuai dengan ciri-ciri yang disampaikan oleh Peteers (2012:123), seperti menyendiri dan tidak peduli dalam sebagian besar situasi (pengecualian : ada kebutuhan yang terpenuhi), minat yang rendah dalam kontak sosial, hanya sedikit pertanda dalam kegiatan bersama dan dalam komunikasi verbal, kontak mata yang rendah (enggan bertatapan), terdapat perilaku repetitif, serta munculnya ekolalia (kata-kata yang diulang). Mengetahui hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kemampuan interaksi sosial anak autis yang ditambah dengan melibatkan orangtua untuk mengontrol konsumsi makanan *gluten casein* serta *gadget*. Hal tersebut sesuai dengan saran penelitian terdahulu oleh Rafiee dan Khanjani (2019:763) untuk melibatkan keluarga dalam proses pengobatan anak autis serta Heri, Purwantara dan Ariana (2021:41) mengenai aturan pola makan yang harus diterapkan bagi anak autis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai permasalahan yang dialami anak autis adalah anak cenderung mengabaikan orang di sekitarnya. Anak cenderung sibuk dengan aktivitas atau asyik dengan dirinya sendiri, seperti halnya munculnya perilaku repetitif yang jika sudah dialihkan atau dibilang “tidak”

anak cenderung mengabaikannya serta kurangnya kontak mata. Akibatnya, anak dapat tidak sadar saat terjadi suatu peristiwa yang ada di sekitarnya serta tidak memperhatikan jika ada orang lain yang mengajak untuk melakukan interaksi sosial, misalnya hanya sekedar bertegur sapa. Tentu hal tersebut akan membuat proses interaksi sosial anak akan menjadi terhambat.

Guna membantu anak untuk meningkatkan kemampuan interaksinya, maka diperlukan adanya suatu penanganan khusus. Penanganan yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan *treatment*. Lovaas, *et.al* (2003:5) juga mengatakan bahwa orangtua yang memiliki anak dengan diagnosis autisme dapat saling mendukung satu sama lain dan menyuarakan akan pentingnya melakukan sebuah *treatment*. Pilihan *treatment* yang dapat digunakan untuk anak autisme adalah dengan terapi biomedik dan terapi perilaku. Terapi biomedik merupakan terapi obat-obatan seperti *risperidone* (ritalin, pyridoksin, magnesium, dan sebagainya), tetapi sifatnya sangat individual dan perlu berhati-hati dengan dosis dan jenis tertentu yang harus diserahkan kepada dokter spesialis yang memahami dan mempelajari tentang autisme (Handoyo, 2003:31-32). Sedangkan dalam terapi perilaku terdiri dari terapi okupasi, wicara, serta menghilangkan perilaku yang asosial yang dapat diterapkan menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) (Handoyo, 2003:30).

Menurut Anwar, Sutadi dan Miranda (2022:64) salah satu metode yang sering digunakan untuk membantu anak autisme adalah metode ABA. Metode ABA sendiri telah diketahui keberhasilannya dan mulai direkomendasikan untuk menangani berbagai gangguan yang dialami oleh anak autisme, termasuk dalam menangani gangguan interaksi sosial (Dewi dan Retnoningtyas, 2019:22). Rafiee dan Khanjani (2019:762) juga menemukan bahwa metode ABA memiliki efek yang positif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme. Selain itu, beberapa hasil penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Dewi dan Retnoningtyas (2019:21) menghasilkan bahwa metode ABA memiliki pengaruh pada interaksi sosial anak autisme sebesar $p \text{ value } 0,042 < \alpha 0,05$; Heri, Purwantara dan Ariana (2021:35) mendapatkan hasil $p \text{ value } 0,000 < \alpha 0,05$; Sugiarto dan Rahmawati (2020:55) memperoleh hasil sebesar $p \text{ value } 0,000 < \alpha 0,05$.

Adapun hasil wawancara terkait metode ABA yang telah peneliti lakukan pada beberapa terapis di Amanah Terapi dan Edukasi Gresik yang dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 1.2 : Hasil wawancara metode ABA

No.	Pertanyaan	Terapis	Jawaban	Kesimpulan
1.	“Metode ABA digunakan untuk anak dengan gangguan apa?”	WNY LWP ESK	Dipakai semua anak yang disini. Autis, ADHD, <i>delay motor</i> tapi kalau yang sudah sekolah fokusnya ke pelajaran sekolah Pakai ABA semua Dipakai sama anak-anak di sini, ada yang adhd, autis, kalau cuman <i>speech delay</i> pun pakai ABA. Soalnya memang cuma pakai metode ABA	ABA digunakan untuk semua ABK, termasuk anak autis
2.	“Materi apa yang digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial anak autis?”	WNY LWP ESK	Kalau sepemahaman saya semua materi ya juga bisa dikatakan untuk ningkatkan interaksi sosial. Di programnya kan ada kontak mata, anak juga disuruh untuk saling menyapa, mengenali orang dekat juga. Terus perintah-perintah. Kan ada buat komunikasi terus ngajarkan anak kontak mata, dipanggil juga diajarkan buat respon “apa” jadi kan pasti untuk interaksinya. Belajar interaksi sosialnya itu dipanggil, di materinya kan ada yang ada saling komunikasi, jadi anak juga bisa kaya bilang dia itu mau apa. Kayanya hampir semua programnya itu buat interaksi	Semua materi metode ABA dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial.
3.	“Teknik apa saja yang digunakan saat proses terapi?”	WNY LWP ESK	Keseluruhan yang dipakai itu teknik DTT utamanya, ada juga mencocokkan, <i>discrimination</i> . Ada DTT, <i>matching</i> , <i>chaining</i> . DTT itu diinstruksi dulu kan, missal gak direspon ya diinstruksi lagi. Pokoknya sampai 3 kali. Yang ketiga terakhir itu prompt langsung dipuji-puji gitu. Banyak, ada yang seperti ngasih distraksi, mencocokkan, sama DTT.	Teknik yang digunakan ialah DTT, mencocokkan (<i>matching</i>), <i>discrimination</i> , <i>chaining</i> .

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa metode ABA dapat diterapkan untuk semua jenis anak berkebutuhan khusus, termasuk anak autis. Dalam proses pembelajarannya, materi yang diberikan dalam metode ABA yakni materi yang mengajarkan anak untuk melakukan interaksi sosial bersama orang lain. Materi-materi tersebut berupa mengajarkan kontak mata anak agar anak fokus serta memperhatikan terapis saat diinstruksi, merespon “apa” saat anak dipanggil namanya, terdapat aktivitas saling menyapa, mengajarkan anak untuk mengungkapkan keinginannya, mengenali orang terdekat anak, dan lainnya. Penerapan metode ABA ini menggunakan teknik utama yakni DTT yang memiliki siklus instruksi-*prompt*-imbalan, teknik mencocokkan, teknik *chaining*, serta teknik *discrimination training*.

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Handojo (2003:23) yang menyatakan bahwa metode ABA ini dapat dimanfaatkan dan diterapkan pada semua anak, baik normal maupun berkelainan. Handojo (2003:9) kemudian menjelaskan bahwa metode ABA dapat membantu anak dalam mempelajari memperhatikan orang lain, mempertahankan kontak mata, dan dapat membantu mengontrol masalah perilaku. Metode ABA diajarkan secara sistematis, terstruktur dan terukur. Hal-hal yang diajarkan pada terapi perilaku metode ABA, yakni mempelajari cara seorang individu bereaksi terhadap suatu rangsangan, interaksi sosial terhadap lingkungan, konsekuensi yang terjadi sebagai reaksi spesifik, dan bagaimana konsekuensi tersebut mempengaruhi kejadian di masa mendatang. Metode ini dapat melatih setiap keterampilan yang tidak dimiliki anak, mulai dari respon sederhana, misalnya dalam suatu interaksi sosial (Adjeng dan Hatta, 2015:432).

Dalam pelatihan atau *treatment* metode ABA, salah satu teknik utama yang sering serta efektif digunakan ialah teknik *Discrete Trial Training* (DTT) (*National Autism Center*, 2015). Teknik DTT merupakan teknik yang mengajarkan anak untuk secara bertahap menguasai keterampilan yang kompleks dengan memecahnya menjadi keterampilan yang lebih sederhana agar anak mampu berlatih secara berulang (Cardinal, *et.al.*, 2017:2). Jadi, teknik ini dapat membantu anak autis dalam proses belajarnya karena mereka mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan atau kemampuan yang kompleks. Sebagai teknik yang dinilai memiliki keefektifan yang baik, maka teknik DTT dapat digunakan sebagai Standar Operasional Prosedur (SOP) ketika menangani anak dengan gangguan autis (Anwar, Sutadi dan Miranda, 2022:64).

Handojo (2003:44-45) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang paling berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan anak autis, diantaranya yakni pertama berat ringannya derajat kelainan karena semakin berat derajat kelainan dan jenis perilakunya, semakin sulit untuk mencapai perbaikan dalam perilakunya, kedua yakni usia anak saat pertama kali ditangani secara benar dan teratur yang pada idealnya usia untuk terapi adalah 2-3 tahun, karena pada usia ini perkembangan otak paling cepat, ketiga yakni intensitas penanganannya yakni 40 jam perminggu, keempat yakni IQ anak, dan yang kelima yakni keutuhan pusat bahasa di otak anak. Berdasarkan kelima faktor tersebut, maka menjaga intensitas serta kontinuitas penerapan metode ABA perlu untuk dijaga guna meningkatkan kemampuan anak autis, terutama kemampuan interaksi sosialnya.

Berdasarkan pemaparan di atas yang telah disertai dengan besarnya pengaruh metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada autis yang telah diperoleh dari beberapa penelitian sebelumnya, materi yang diajarkan dalam metode ABA, serta beberapa pemaparan lainnya maka peneliti menetapkan untuk menggunakan metode ABA dalam penelitian ini.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mempermudah peneliti memahami masalah, peneliti membatasi pembahasan masalah pada penelitian ini agar lebih fokus serta mencegah melebarnya pembahasan, sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya mengungkap metode ABA dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial, dengan penjelasan batasan masalah pada masing-masing variabel, sebagai berikut :

- a. Interaksi Sosial

Soekanto (2012:55) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

- b. Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Menurut Handojo (2003:36) metode ABA adalah metode yang sangat terstruktur dan mudah diukur hasilnya, karena metode ABA memiliki teknik dan tahapan-tahapan yang jelas dalam penerapannya juga memiliki cara

tersendiri dalam menentukan hasil evaluasi. Penelitian ini menggunakan teknik utama metode ABA yakni *Discrete Trial Training* (DTT) yang memiliki 3 komponen sebagai berikut :

1) Instruksi

Instruksi merupakan kata-kata perintah yang ditujukan pada anak saat proses terapi berlangsung. Instruksi diberikan dengan singkat, jelas, tegas, tuntas dan sama.

2) Prompt

Prompt merupakan segala bantuan yang diberikan oleh terapis saat anak tidak mampu memberi respon secara tepat.

3) Imbalan

Imbalan merupakan penguat suatu perilaku agar anak mau melakukan terus dan menjadi mengerti pada konsepnya. Penelitian ini membatasi dalam memberikan imbalan yaitu imbalan makanan yang dipotong dalam porsi kecil, imbalan taktil berupa acungan jempol, tepukan serta toss, imbalan verbal berupa pujian “bagus”, “pandai” dan sebagainya.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik *discrimination training*, *matching* atau mencocokkan, *fading*, *shaping* dan *chaining*.

2. Autis

Menurut *American Psychiatric Association* (2013:31) anak autis merupakan anak yang memiliki kelemahan dalam interaksi sosial yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam memulai interaksi sosial, seperti tidak mampu untuk memulai dan mengakhiri percakapan dan tidak adanya hubungan timbal balik sosio emosional. Ketidakmampuan dalam komunikasi nonverbal yang digunakan untuk interaksi sosial, seperti kurangnya kontak mata serta kurang ekspresif. Selain itu, anak autis juga mengalami ketidakmampuan dalam membangun, mempertahankan dan memahami relasi. Penelitian ini membatasi untuk anak autis usia 4-6 tahun.

3. Tempat Penelitian

Peneliti hanya melakukan penelitian di Amanah Terapi dan Edukasi Gresik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang akan menjadi rumusan masalah adalah “Apakah metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis usia 4-6 tahun?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis usia 4-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan serta referensi tambahan psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan mengenai metode ABA dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis.

1.6.2 Secara Praktis

1. Bagi orangtua

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi bantuan atau masukan bagi orangtua yang memiliki anak autis untuk melakukan suatu tindakan yang tepat guna meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak.

2. Bagi terapis

Bagi terapis Amanah Terapi dan Edukasi Gresik diharapkan mampu memberikan pelayanan terapi yang tepat sesuai dengan prosedur yang ada ketika melakukan terapi untuk anak autis.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi pedoman informasi untuk peneliti selanjutnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial anak autis dengan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA).